

STRATEGI MANAJEMEN PENGEMBANGAN TAMAN HUTAN RAYA KAPOPO SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK KABUPATEN SIGI

Noviana Talantan^{1*}, Iwan Setiawan Basri², Ardiansyah Winarta², Rosmiaty Arifin³

¹⁾Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

³⁾Dosen Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah, Telp. 0451-429738

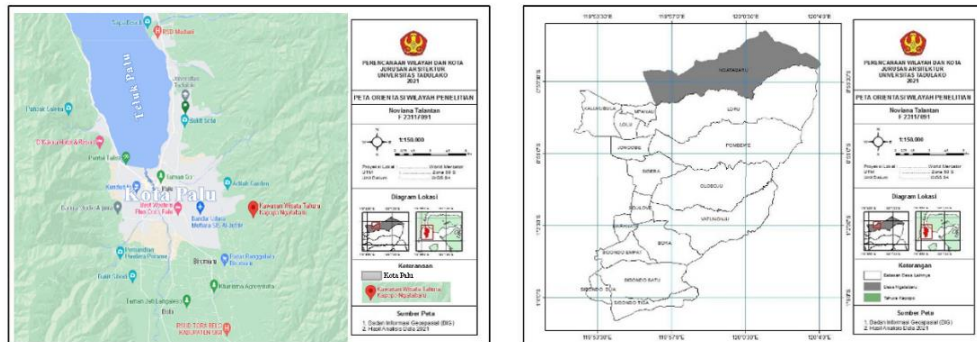
*Corresponding Author, Email: basriiwansetiawan@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima: 10 Oktober 2022 Disetujui: 20 November 2022	Taman Hutan Raya (Tahura) Kapopo Kabupaten Sigi dengan beraneka ragam potensi yang dapat dikembangkan. Tahura Kapopo selain sebagai kawasan konservasi, sebagian kawasannya dimanfaatkan sebagai wisata alam berupa ruang terbuka hijau publik yang dapat diakses masyarakat umum. Keberadaan Tahura Kapopo belum berkembang dengan baik serta banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan atau manajemen pengembangan Tahura Kapopo sebagai tempat wisata alam ruang terbuka hijau publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang selanjutnya dianalisis melalui teknik SWOT. Hasil penelitian menghasilkan strategi manajemen; 1) meningkatkan dukungan dan peran pemerintah, 2) pelestarian sumber daya alam dan ekosistem, 3) memanfaatkan kerjasama guna meningkatkan kembali citra Tahura Kapopo, 4) meningkatkan kualitas dan wahana wisata, 5) alokasi dana anggaran yang cukup, 6) meningkatkan aksesibilitas serta ketersediaan angkutan umum, 7) meningkatkan kualitas SDM pengelola dan masyarakat sekitar, 8) menegakkan aturan dan pemberian sanksi bagi yang melanggar, 9) pembagian zonasi fungsi lahan yakni untuk kawasan konservasi hutan flora dan fauna dan areal ruang terbuka hijau publik (area wisata), 10) menyiapkan regulasi sektoral serta dokumen teknis lainnya terkait pengembangan Tahura Kapopo, 11) diperlukan pengawasan baik serta evaluasi secara berkala yang hasil menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan, serta 12) meningkatkan koordinasi dengan aparat keamanan menunjang keamanan kawasan dan sekitarnya Kata Kunci: SWOT, Hutan Raya Kapopo, Ruang Terbuka Hijau Publik Wisata Alam, Strategi Manajemen

I. PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya (Tahura) Kapopo adalah salah satu Taman Hutan Raya di Indonesia yang terletak di Desa Ngatabaru, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dengan beraneka ragam yang dapat dikembangkan. Selain sebagai kawasan konservasi dan laboratorium alam sebagian kawasannya dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam yang dapat diakses oleh masyarakat yang pada tulisan ini disebut ruang terbuka hijau publik. Dari

Kota Palu menuju Tahura Kapopo berjarak $\pm$ 14 km arah selatan sehingga relatif dekat dan strategis dari ibukota Provinsi Sulawesi Tengah ini.



Gambar 1. Orientasi Letak Tahura Kapopo dan Desa Ngatabaru, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi

Fungsi utama Tahura Kapopo adalah kawasan pelestarian hutan konservasi yang ditujukan sebagai laboratorium alam untuk koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian, menunjang budidaya dan budaya. Dalam Narudin (2014) disebutkan Tahura Kapopo diresmikan 17 Desember 1990 oleh Presiden Suharto pada Puncak Penghijauan Nasional (PPN) XXX, kemudian tanggal 25 Januari 2002 oleh Gubernur Sulawesi Tengah dicanangkan sebagai obyek wisata alam yang dapat diakses masyarakat, khususnya pada area untuk pengembangan wisata alam ruang terbuka hijau publik dengan potensi hutan wisata dan panorama alam. Luas Tahura Kapopo sebagai hutan wisata dalam Erna Dwi Lidiawati (2014) disebutkan 128 hektar ini berada di kawasan Tahura Palu yang luasnya sekitar 7.128 hektar. Tahura Palu sendiri merupakan penggabungan dari Cagar Alam Poboya (1.000 hektar), hutan wisata Kapopo (128 hektar) yang dulunya dikenal sebagai lokasi Pekan Penghijauan Nasional (PPN) XXX tahun 1990, dan kawasan Hutan Lindung Paneki (6.000 hektar).

Tahura Kapopo sebagai hutan konservasi terdapat berbagai jenis tanaman yang dapat ditemui, diantaranya diantaranya kayu hitam (*Diospyros celebica*), angkana (*Pterocarpus indicus*), nyatoh (*Palaquium sp*) dan cendana (*Santalum album*) dan jenis tumbuhan lainnya. Sedangkan satwa yang ada dapat ditemui diantaranya perkutut (*Geopelia striata*), tekukur (*Spilopelia chinensis*), pipit (*Lonchura leucogastroides*), dan jenis hewan liar lainnya. Menurut Bapak Dirga selaku pengelola Tahura Kapopo mengatakan bahwa “hampir 80% dari luasan Tahura Kapopo dijadikan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya tanaman baik secara alami maupun hasil budidaya yang bersifat terbuka”. Bentuk permukaan tanah dimulai dari landai, berbukit, dan pengunungan. Dansitum (2016) dalam Ilda Maysarah dkk (2018) disebutkan bahwa Tahura Kapopo bertebing curam di bagian tengah kawasan menyebar dari utara ke selatan. Topografi lereng landai di sebelah bagian Barat Kawasan sekitar perkampungan Kawatuna, Ngatabaru dan Poboya. Topografi berbentuk kipas dan landai dengan hamparan sedang dapat dijumpai di sekitar perkampungan Ngatabaru dan Loru. Topografi perbukitan bergelombang dengan hamparan tersempit hanya dapat dijumpai di sebelah timur bagian selatan kawasan yaitu di sekitar daerah hulu Sungai Paneki. Tahura Kapopo memiliki panorama alam indah, dari tempat ini dapat melihat pemandangan keseluruhan Kota Palu dari kejauhan. Disamping itu terdapat pula sarana prasarana penunjang wisata. Namun sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk masyarakat publik belum berkembang dengan baik, serta belum dikenal luas oleh masyarakat.

Saat ini, Tahura Kapopo dikelola langsung oleh UPTD. TAHURA-Dinas Kehutanan Daerah

Provinsi Sulawesi Tengah. Upaya-upaya pengembangan Tahura Kapopo telah dilakukan oleh pemerintah namun terdapat faktor-faktor penghambat, serta belum optimalnya potensi berupa kekuatan dan peluang yang dimiliki dalam pengembangannya maka diperlukan penelitian berupa strategi manajemen pengembangan yang lebih optimal berdasarkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh baik sedang dihadapi atau mungkin, khususnya sebagai fungsi wisata alam ruang terbuka hijau publik.

II. METODE

Penelitian ini berlokasi di kawasan Tahura Kapopo yang terletak di Desa Ngatabaru, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi dilaksanakan tahun 2021 yang menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) untuk menggambarkan sejumlah variabel dan pengukuran yang diteliti melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan kedalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal. SWOT dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan, sehingga dapat digunakan sebagai alat efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi. Dalam penyusunan strategi digunakan matrik peluang dan ancaman eksternal, kemudian disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal.

IFAS EFAS	S (Strength) Tentukan faktor2 kekuatan internal	W (Weakness) Tentukan faktor2 kelemahan internal
O (Opportunity) Tentukan faktor2 peluang eksternal	Strategi SO: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T (Threat) Tentukan faktor2 ancaman eksternal	Strategi ST: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 2. Matrik SWOT

III. HASIL DAN ANALISIS

Tahura Kapopo yang memiliki beraneka ragam potensi alami dan buatan yang dapat dikembangkan. Selain sebagai kawasan konservasi dan atau laboratorium alam sebagian kawasannya dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam yang dapat diakses oleh masyarakat atau sebagai RTH publik.

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1 Keindahan Alam dan Pemandangan Kawasan Tahura Kapopo 2 Keanekaragaman Hayati Yang tinggi 3 Tahura Kapopo sebagai RTH Publik di Lengkapi dengan Fasilitas Wisata	1 Terbatasnya Regulasi sektoral 2 Pengalokasian Anggaran Belum Terpenuhi 3 Aksesibilitas Kurang Baik 4 Promosi Masih Kurang 5 Keamanan 6 Masyarakat sekitar yang pasif
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
1 Dukungan Pemerintah Dalam Bentuk Kebijakan 2 Mampu Bersaing Sebagai Obyek Wisata RTH Publik 3 Menarik Minat Investor dan Lembaga Non Pemerintah Untuk Kerjasama 4 Pendapatan Bagi Pemerintah Daerah dan Menciptakan Lapangan	1 Meningkatkan dukungan atau peran pemerintah 2 Pelestarian sumber daya alam dan ekosistem 3 Memanfaatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan Tahura Kapopo 4 Peningkatan kualitas dan wahana wisata	1 Alokasi dana anggaran sesuai dengan kebutuhan Tahura Kapopo 2 Meningkatkan aksesibilitas menuju kawasan Tahura Kapopo 3 Peningkatan kualitas SDM bagi pihak pengelola dan masyarakat sekitar
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (TO)
1 Degradasi Hutan Akibat Penebangan Liar 2 Alih Fungsi Lahan akibat perambahan hutan 3 Perburuan liar	1 Menegakkan aturan sesuai dengan regulasi terkait dan pemberian sanksi terhadap pihak yang melanggar 2 Pembagian zonasi sesuai dengan fungsi lahan	1 Membuat regulasi sektoral serta dokumen lainnya terkait pengembangan Tahura Kapopo 2 Adanya pengawasan, controlling dan evaluasi yang dilakukan secara berkala 3 Meningkatkan koordinasi dengan aparat keamanan untuk memperkuat keamanan

Gambar 3. Analisis SWOT Faktor Internal dan Eksternal Tahura Kapopo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Kekuatan

a. Keindahan Alam dan Pemandangan Kawasan Tahura Kapopo

Kawasan Tahura Kapopo memiliki unsur keindahan dengan potensi keaslian alam dan pemandangan. Setiap jalur yang ada dikawasan ini dipenuhi dengan berbagai macam ekosistem hutan tropis yang mempunyai daya tarik tersendiri. Terletak diketinggian yang memudahkan pemandangan ke Kota Palu dari kejauhan serta dapat menyaksikan matahari terbit dan terbenam.



Gambar 4. Keindahan Alam dan Pemandangan Alam Tahura Kapopo
Sumber: Google Picture, 2021

b. Keanekaragaman Hayati Yang Tinggi

Berbagai macam flora dan fauna yang dapat dijumpai di Tahura Kapopo adalah yang jarang ditemukan pada RTH Publik lainnya, karena pada umumnya RTH Publik didominasi berbagai flora tanpa adanya fauna dan fasilitas wisata. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, selain dapat menikmati keindahan panorama alam dapat juga wisata lainnya seperti dapat mengenali berbagai jenis dan bentuk flora dan fauna. Dalam Ilda Maysarah dkk (2018)

disebutkan jumlah jenis tumbuhan terdapat sekitar 159 jenis, yang terdiri atas, jenis pepohonan 100 jenis, jenis rerumputan 13 jenis, liana, strangler, efifit, saprofit dan parasit 22 jenis dan palmae.

c. Tahura Kapopo sebagai RTH Publik di Lengkapi dengan Fasilitas Wisata

Tahura Kapopo yang salah satu fungsinya sebagai RTH Publik sehingga dapat diakses masyarakat umum untuk berwisata. Di Tahura Kapopo dilengkapi oleh berbagai macam fasilitas penunjang wisata sehingga pengunjung dapat melakukan berbagai kegiatan wisata lainnya. Hal ini menjadi salah satu daya tarik serta didukung udara segar alami, sejuk dan nyaman. Fasilitas wisata yang dapat ditemui diantaranya jembatan gantung, menara pandang, jalur pejalan, gazebo, penginapan, tempat pertemuan, gazebo, dan area parkir.



Gambar 5. Fasilitas Wisata di Tahura Kapopo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Kelemahan

a. Terbatasnya Regulasi sektoral

Secara umum regulasi terkait Tahura Sulawesi Tengah masuk dalam RTRW Sulawesi Tengah dan beberapa aturan dari Dinas Kehutanan, termasuk Tahura Kapopo, akan tetapi regulasi sektoral sulit ditemukan, demikian halnya dokumen teknis operasional. Tentunya kondisi ini menjadi salah satu kelemahan yang berimplikasi dalam hal pengembangan dan operasional. Demikian halnya dengan referensi literatur yang terbatas dan kurangnya informasi tertulis.

b. Pengalokasian Anggaran Belum Terpenuhi

Alokasi anggaran Tahura Kapopo belum sepenuhnya terpenuhi sesuai rencana dan program. Menurut seksi Perlindungan Konservasi SDA dan Ekosistem Dinas UPTD Tahura Provinsi Sulawesi Tengah bahwa *"Dana Tahura Sulawesi Tengah bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang diberikan setiap tahun kepada Dinas Kehutanan dan dikelola oleh UPTD Tahura Provinsi Sulawesi Tengah yang kemudian dibagi kepada beberapa Tahura yang ada. Untuk melakukan pengembangan kawasan Tahura Kapopo tentunya banyak program kegiatan yang harus dilakukan yang sangat membutuhkan dana yang tidak sedikit. Terlebih lagi pada saat wabah covid 19, dana anggaran hanya diberikan 50% dari jumlah keseluruhan sehingga banyak kegiatan tidak berjalan. Oleh karena itu pengembangan Tahura Kapopo belum bisa dilakukan secara keseluruhan dan berkesinambungan"*. Dengan demikian sudah hampir 2 tahun ini tidak adanya kegiatan apapun yang dilakukan untuk pengembangan, dapat dilihat kondisi saat ini semakin tidak terawat.

c. Aksesibilitas Kurang Baik

Perjalanan dari Kota Palu menuju Tahura Kapopo dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 36 menit. Untuk menuju ke Tahura Kapopo dapat dilewati melalui 3 jalur yaitu jalan kawatuna, jalan tanggul selatan atau jalan H.M.soeharto (petobo). Akan tetapi, setelah bencana alam terjadi pada 28 September 2018 melanda Kota Palu dan Kab. Sigi maka akses

dari jalan H. Moh. Soeharto (Petobo) tertutup dan sudah tidak bisa dilewati lagi. Menurut Darcy and Dickson (2009) disebutkan bahwa aksesibilitas dalam pariwisata adalah upaya yang dilakukan terus menerus untuk memastikan baik destinasi, produk ataupun layanan pariwisata dapat diakses oleh semua orang berapapun umurnya atau apapun keterbatasan fisiknya. Saat ini akses jalan menuju Tahura Kapopo sangat parah kerusakannya akibat belum adanya perbaikan, banyak jalan yang berlubang, berbatu, dan sebagian besar belum diaspal sehingga sangat berdebu. Selain itu tidak adanya angkutan umum yang beroperasi ke dan dari Tahura Kapopo.

d. Promosi Masih Kurang

Penyebarluasan informasi melalui promosi merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan obyek wisata. Melalui promosi akan membuka peluang lebih terbuka agar masyarakat mengetahui, tertarik, dan meningkatkan permintaan. Masih kurangnya promosi secara langsung maupun melalui media sosial terkait keberadaan Tahura Kapopo sebagai obyek wisata terbuka bagi masyarakat, menjadikan kawasan ini masih kurang dikenal luas oleh masyarakat lokal maupun luar, investor maupun pihak swasta lainnya. Iwan Nugroho (2011) menyebutkan bahwa promosi merupakan manajemen terpenting karena sesungguhnya tingkat harga bukan yang utama dalam memasarkan ekowisata, kita perlu mengangkat kesadaran masyarakat lokal maupun pengunjung agar tertarik dan ingin menyaksikan fenomena ekowisata yang spesifik dan nyata tanpa melebihi-lebihkan upaya yang sesungguhnya.

e. Keamanan Belum Terjamin

Kondisi keamanan di kawasan Tahura Kapopo masih kurang terjamin. Salah satu penyebabnya adalah petugas keamanan tidak menetap, pos penjagaan terkadang kosong oleh petugas. Kondisi ini sangat terlihat saat adanya wabah covid 19, sama sekali petugas keamanan sehingga siapapun yang berkunjung dapat keluar masuk dengan bebas. Keamanan yang rawan atau tidak terjamin membuat pengunjung ragu atau takut ke Tahura Kapopo.

f. Masyarakat sekitar yang pasif

Dukungan dari masyarakat sekitar sangat penting dan dibutuhkan dalam pengembangan Tahura Kapopo. Menurut pengelola Tahura Kapopo bahwa *"dilihat dari perilaku masyarakat sekitar yang tidak pernah terliba dengan pengembangan Tahura Kapopo, kurangnya kesadaran terhadap lingkungan menjadikan masyarakat sekitar sangat pasif untuk mengembangkan Tahura Kapopo secara bersama"*. Terdapat masyarakat sekitar yang malah merusak lingkungan dengan menebang pohon sembarangan dan melakukan kegiatan lainnya untuk kepentingan pribadi.

Peluang

a. Dukungan Pemerintah Dalam Bentuk Kebijakan

Dukungan pemerintah terhadap keberadaan dan keberlanjutan Tahura Kapopo dapat diidentifikasi dari kebijakan dan peraturan terkait. Pengembangan Tahura Kapopo dilakukan mulai pertengahan tahun 1990an hingga sekarang meskipun keseluruhan belum berjalan secara optimal, apalagi dua tahun terakhir adalah masa pandemi covid 19 sangat banyak kendala untuk pengembangan Tahura Kapopo.

Tahura Kapopo berawal dari keputusan Kehutanan Nomor 461/KptsII/1995 bernama Taman Hutan Raya Palu. Tahun 1999 Menteri Kehutanan dan Perkebunan melakukan penetapan kawasan Tahura melalui keputusan Nomor 24/Kpts-II/1999 dengan nama Tahura Sulteng. Pada tanggal 25 Januari 2002, Gubernur Sulawesi Tengah melakukan penancangan Tahura Kapopo sebagai Obyek Wisata Alam dengan konsep ruang publik atau terbuka untuk masyarakat umum. Pada tahun 2003, Tahura wisata alam Kapopo melalui Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 188.44/1400/DISBUDPAR-GST/2003 ditetapkan pengelolaan Obyek Wisata Alam Kapopo dilaksanakan secara

bersama antara Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah. Dinas Pariwisata bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas pada obyek wisata alam sedangkan Dinas Kehutanan bertanggung jawab atas kelestarian hutan. Pada Tahun 2009 dibentuk UPTD. Taman Hutan Raya melalui Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 5 Tahun 2009. Di mana menurut Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 57 Tahun 2009, bahwa UPTD Tahura mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas teknis operasional dan/atau teknis penunjang pada bidang Taman Hutan Raya.

b. Mampu Bersaing Sebagai Obyek Wisata RTH Publik

Tahura Kapopo mempunyai potensi hutan wisata dan potensi lainnya yang menjadikan kawasan ini memiliki daya untuk dikunjungi. Sehingga kedepannya jika terus dikembangkan dengan optimal akan layak dan mampu bersaing dengan Tahura lainnya khususnya dalam konsep RTH Publik wisata alam. Hutan yang dikhususkan untuk berwisata disebut dengan hutan wisata. Dalam keputusan Menteri Kehutanan RI No. 687/Kpts II/ 1989 bahwa hutan wisata adalah kawasan perhutanan yang khusus diperuntukkan secara khusus untuk dipelihara dan dibina guna kepentingan pariwisata dan berburu. Hutan wisata yang memiliki keindahan alam dan ciri khas tersendiri dapat dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan budaya.

c. Menarik Minat Investor dan Lembaga Non Pemerintah Untuk Kerjasama

Untuk mengoptimalkan pengembangan Tahura Kapopo, Pemerintah Daerah mempunyai peluang untuk menjalin kerjasama dengan Lembaga Non Pemerintah dan Swasta, yang dalam hal ini masing-masing pihak kedepannya akan sama-sama mendapatkan keuntungan. Menurut Kepala Seksi Perlindungan Konservasi SDA dan Ekosistem (Dinas UPTD Tahura Provinsi Sulawesi Tengah) *mengatakan bahwa "selesai pandemi covid 19, pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta akan mengadakan perbaikan untuk memulihkan kondisi Tahura Kapopo sehingga tetap terjaga kelestariannya dan kembali menjadi tempat wisata favorit bagi wisatawan untuk berkunjung"*.

d. Pendapatan Bagi Pemerintah Daerah dan Menciptakan Lapangan

Tahura Kapopo memberikan banyak keuntungan terlebih bagi masyarakat serta daerah sekitar. Dengan terus dikembangkannya Tahura Kapopo sebagai tempat wisata yang mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung, tentunya menjadi peluang terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar seperti membuka usaha disekitar kawasan Tahura Kapopo, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta berpengaruh juga pada pengembangan desa yang menjadi semakin maju dan ramai. Selain itu keberadaan Tahura Kapopo juga mampu menjadi peluang untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Ancaman

a. Degradasi Hutan Akibat Penebangan Liar

Adanya penebangan liar (*illegal logging*) sampai sekarang masih terus terjadi dalam kawasan Tahura Kapopo. Kegiatan *illegal logging* yang dilakukan masyarakat sekitar dan atau pihak yang tidak bertanggungjawab tentunya membawa dampak tidak baik kedepannya, seperti adanya degradasi atau penurunan kualitas lingkungan sehingga pada gilirannya nanti saat tidak terkendali maka kawasan hutan tidak dapat lagi berperan sebagaimana fungsinya baik ekologis dan ekonomi.

b. Alih Fungsi Lahan akibat perambahan hutan

Adanya perambahan hutan di Tahura Kapopo yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pihak tertentu dengan tujuan untuk areal perkebunan, areal menggembala sapi dan kambing, dalam waktu berkepanjangan akan mengakibatkan alih fungsi lahan yang tentunya akan merusak kualitas lahan. Menurut pengelola Tahura Kapopo mengatakan bahwa *"Dari segi faktor sosial terdapat 3 hal yang menyebabkan perambahan hutan masih dilakukan sampai saat ini yaitu tidak adanya larangan, teguran dan tindakan tegas terkait*

perambahan hutan, penyalahgunaan wewenang, serta tingkat pendidikan masyarakat yang rendah” atau ketidaktahuanya.

c. **Terganggunya keseimbangan ekosistem akibat perburuan liar**

Kegiatan perburuan liar yang masih dilakukan oleh masyarakat sekitar atau pihak yang tidak bertanggung jawab membawa dampak di kawasan Tahura Kapopo yaitu terganggunya keseimbangan ekosistem yang menyebabkan ketidaknyamanan fauna yang terus merasa terancam serta kepunahan fauna yang berperan penting pada ekosistem. Sebelumnya di Tahura Kapopo terdapat fauna endemik yang dikembangkan, akan tetapi sejak adanya perburuan liar maka beberapa fauna tersebut sulit lagi ditemui.

Strategi Manajemen Pengembangan Tahura Kapopo

a. **Strategi SO**

- 1) Meningkatkan dukungan dan peran pemerintah seperti meningkatkan kemandirian Tahura Kapopo sebagai salah satu alternatif sumber peningkatkan pendapatan daerah serta mendorong keikutsertaan semua unsur dalam pengembangan Tahura Kapopo;
- 2) Pelestarian sumber daya alam dan ekosistem diantaranya mengadakan program kegiatan reboisasi, penghijauan atau pembudidayaan flora dalam kurun waktu tertentu, menggali potensi sumber daya alam yang untuk dikembangkan, serta melakukan pengendalian pemanfaatan sumber daya alam;
- 3) Memanfaatkan kerjasama dengan berbagai pihak yaitu *stakeholder*, investor, lembaga non pemerintah lain, pihak pengelola serta masyarakat sekitar untuk meningkatkan kembali citra Tahura Kapopo;
- 4) Peningkatan kualitas dan wahana wisata yakni memperbaiki dan menambah fasilitas atau wahana penunjang wisata *outbound*, serta menyiapkan sarana akomodasi yang representatif.

b. **Strategi WO**

- 1) Alokasi dana anggaran sesuai dengan kebutuhan rencana dan program skala prioritas;
- 2) Meningkatkan aksesibilitas melakukan pembangunan dan perbaikan jalan serta ketersediaan angkutan umum;
- 3) Peningkatan kualitas SDM pengelola dan masyarakat sekitar dalam pengembangan pengelolaan dan peningkatan partisipasi masyarakat.

c. **Strategi ST**

- 1) Menegakkan aturan dan pemberian sanksi bagi yang melanggar dengan demikian dapat terciptanya ketertiban dan diharapkan mampu mencegah terjadinya hal yang berpotensi menimbulkan ancaman maupun konflik pada kawasan. Pemberian sanksi harus ditegakkan kepada siapapun pihak yang melanggar tanpa kecuali;
- 2) Pembagian zonasi sesuai dengan fungsi lahan yakni untuk kawasan konservasi hutan flora dan fauna dan areal ruang terbuka hijau yang dapat diakses umum atau public (area wisata)

d. **Strategi WT**

- 1) Menyiapkan dengan membuat regulasi sektoral serta dokumen lainnya terkait pengembangan Tahura Kapopo sebagai pedoman yang memuat ketentuan terkait, aturan dan batasan untuk melakukan kegiatan di Tahura Kapopo kedepannya sehingga dapat terarah dan berjalan dengan baik;
- 2) Diperlukan pengawasan dan kontroling baik serta evaluasi secara berkala yang hasil menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan;
- 3) Meningkatkan koordinasi dengan aparat keamanan menunjang keamanan kawasan dan sekitar, serta aparat keamanan juga berperan untuk menindaklanjuti setiap pihak yang melanggar aturan.

IV. KESIMPULAN

Kawasan Tahura Kapopo yang memiliki potensi alam sebagai kawasan konservasi yang juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam RTH Publik dari hasil dan analisis dapat disimpulkan manajemen pengembangan : 1) meningkatkan dukungan dan peran pemerintah, 2) pelestarian sumber daya alam dan ekosistem, 3) memanfaatkan kerjasama guna meningkatkan kembali citra Tahura Kapopo, 4) meningkatkan kualitas dan wahana wisata, 5) alokasi dana anggaran yang cukup, 6) meningkatkan aksesibilitas serta ketersediaan angkutan umum, 7) meningkatkan kualitas SDM pengelola dan masyarakat sekitar, 8) menegakkan aturan dan pemberian sanksi bagi yang melanggar, 9) pembagian zonasi fungsi lahan yakni untuk kawasan konservasi hutan flora dan fauna dan areal ruang terbuka hijau public (area wisata), 10) menyiapkan regulasi sektoral serta dokumen teknis lainnya terkait pengembangan Tahura Kapopo, 11) diperlukan pengawasan dan kontroling baik serta evaluasi secara berkala yang hasil menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan, serta 12) meningkatkan koordinasi dengan aparat keamanan menunjang keamanan kawasan dan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Darcy, S., & Dickson, T. 2009. "A Whole-of-Life Approach to Tourism: The Case for Accessible Tourism Experiences, ". In *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 16(1), 32-44.
- Erna Dwi Lidiawati. 2014. "Wisata ke Hutan Kapopo, ada yang mau ikut?," <https://www.mongabay.co.id/2014/08/25/wisata-ke-hutan-kapopo-ada-yang-mau-ikut/>, diakses 01 januari 2021.
- Ilda Maysarah, Bau Toknok, dan Sudirman Dg Massiri, "Potensi Pengembangan Wisata Alam di Desa Kapopo Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, 2018, *Jurnal Forest Sains* 15 (1): Desember 2018 (40 - 46), Tadulako University.
- Iwan Nugroho. 2011. "Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan", Edition: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, ISBN: 978-602-9033-31-1.
- Nurudin. 2014. "Tahura Sulteng: Objek Wisata Alam Kapopo". <https://kangnur.org/2014/03/14/tahura-sulteng-obyek-wisata-alam-kapopo>" (diakses 10 Juni 2021).
- Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 687/Kpts II/1989.